

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keramik merupakan salah satuinggalan kebudayaan manusia yang bersifat bendawi. Dengan keberadaannya yang hampir universal, keramik menjadi benda yang memiliki peran bagi arkeolog dalam melakukan studi tentang masa lalu. Hal tersebut dikarenakan keramik dapat mencerminkan kebudayaan manusia sedemikian rupa sehingga perubahan budaya yang mempengaruhi masyarakat dapat terlihat melalui keramik tersebut (Arnold, 1988:1). Keramik merupakan salah satu artefak yang banyak ditemukan dengan bentuk yang beragam, dan hampir tidak mudah hancur. Keramik yang ditemukan di banyak wilayah dalam rentang waktu yang lama, dan memainkan peran penting dalam banyak konteks seperti ekonomi, sosial, dan ritual (Kramer, 1985: 78)

Kata keramik berasal dari kata *ceramic* dalam bahasa Inggris. Adapun *ceramic* dalam bahasa Yunani yaitu *keramos*, yang memiliki arti barang pecah belah atau barang yang dibuat dari tanah liat yang dibakar (*baked clay*). Istilah keramik juga mengacu pada macam benda seperti porselin/*porcelain*, *stoneware* dan tembikar/*earthenware*. (Ayatrohaedi dkk., 1981: 45)

Porselin dan *stoneware* memiliki beberapa perbedaan dengan tembikar: Porselin dan *stoneware* umumnya memiliki ciri utama seperti terbuat dari bahan dasar tanah liat dan dicampur dengan bahan batuan tertentu, permukaannya dilapis dengan glasir dan dibakar dengan suhu yang relatif tinggi sedangkan tembikar memiliki ciri yang sedikit berbeda, seperti terbuat berdasarkan bahan dasar tanah liat merah yang dicampur dengan pasir, pecahan kerang ataupun sekam padi, pada tembikar umumnya permukaan tidak dilapis dengan glasir dan cenderung dibakar dengan suhu yang rendah (Widiati, 2015). Bagi beberapa masyarakat di Indonesia, keramik dengan glasir biasa tersebut sebagai “keramik asing” dan tembikar disebut dengan “keramik lokal”. Adapun beberapa dari peneliti menyebut istilah keramik lokal dengan sebutan gerabah atau disebut juga sebagai kereweng jika ditemukan dalam bentuk pecahan (Widiati, 2015).

Keramik-keramik kuno yang ditemukan tersebar di beberapa situs arkeologi di Indonesia pada umumnya berasal dari luar wilayah Indonesia. Beberapa keramik asing tersebut didatangkan dari Cina, Asia Tenggara (Thailand, Vietnam, Kamboja), Eropa (Belanda, Jerman, Inggris), Jepang, Arab, Turki, Cina merupakan salah satu negara produsen keramik dan keramik Cina tersebut relatif dapat ditemukan pada beberapa wilayah Indonesia. Keramik Cina memiliki berbagai ragam warna dan motif hiasan yang sangat bervariasi dan umumnya masa yang cukup lama, baik dari awal abad Masehi sampai sekarang (Rangkuti dkk., 2008:3).



Penentuan pertanggalan relatif terhadap keramik Cina pada umumnya ditentukan berdasarkan dari masa dinasti yang dapat diketahui tahun awal dan akhir kekuasaan dinasti tersebut. Keramik Cina yang banyak ditemukan umumnya yaitu dari masa sesudah dinasti Han seperti Dinasti Tang dari abad ke-7 hingga 10, Dinasti Song dari abad ke-10 hingga 13, Dinasti Yuan dari abad ke-13 hingga 14, Dinasti Ming dari abad ke-14 hingga 17 dan Dinasti Ching dari abad ke-17 hingga 20 (Widiati, 2015).

Masuknya keramik Cina ke Nusantara pada masa lalu salah satunya masuk melalui perdagangan keramik disekitar wilayah Asia tenggara. Keramik-keramik terdiri dari berbagai macam seperti mangkuk, piring, cangkir, botol, figur, dan benda keramik lainnya. Beberapa dari benda keramik tersebut dibuat untuk penggunaan komersial hingga ritual. Mulai dari tembikar yang dibakar pada api rendah hingga periuk yang tahan lama, sampai porselin berkualitas tinggi yang dihias dengan baik. Jejak perdagangan keramik ditemukan baik di situs darat, sungai, dan maritim di seluruh wilayah. Barang-barang dari cina mendominasi pasar ekspor selama sebagai besar periode dalam kurun waktu ribuan tahun. Perdagangan keramik Asia Tenggara menjelaskan bagaimana produsen, pedagang, pengirim, dan konsumen berinteraksi dalam konteks sosial yang jauh berbeda dari waktu dan tempat lain. Sejarah mereka berkontribusi pada pengetahuan tentang distribusi barang internasional dan bagaimana budaya konsumen mengglobal di masa lalu (Witkowski, 2013:276).

Keramik sebagai barang dagang dibawa oleh para pedagang asing tersebut ke nusantara yang nantinya ditukarkan dengan barang lain yang dibutuhkan oleh pedagang tersebut. Selain itu, keramik merupakan barang yang dibawa oleh para imigran untuk digunakan sebagai alat sehari-hari ataupun alat pendukung kegiatan upacara/ritual atau dijadikan sebagai barang hadiah. Keramik asing juga diduga dibawa ke nusantara sebagai barang pesanan khusus (Widiati, 2025).

Keramik Cina dengan mutu kualitas tinggi menjadi keramik yang dibuat dengan usaha pembuatan hasil karya seni yang tinggi sampai saat ini keramik-keramik tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu indikator mengenai status sosial dari pemiliknya. Hal tersebut dikarenakan barang keramik tersebut menjadi mahal dan pembeli yang memiliki nilai tinggi sehingga harga barang tersebut menjadi mahal dan pembeli yang memiliki barang tersebut tentu berasal dari golongan ekonomi yang bercukupan. Selain itu mutu keramik yang demikian sering digunakan sebagai hadiah maupun upeti yang diberikan dari para pejabat, terutama pada masa lalu dari kaisar Cina pada raja-raja di at, 1995: 11)

ia yang ditemukan di situs-situs arkeologi di indonesia berupa utuh maupun pecahan. Adapun bentuk-bentuk keramik sangat beragam dan dibedakan menjadi wadah dan non- termasuk kedalam jenis wadah yaitu piring, mangkuk, ali, vas bunga, kendi, teko dan lain sebagainya. Keramik yang ke dalam jenis wadah yaitu sendok, hiasan seperti bentuk



patung kecil, angin-angin dan kursi (Dradjat, 1995: 8). Adapun hiasan yang terlihat pada keramik Cina umumnya ditemukan hiasan flora, fauna, pemandangan alam, tanda lambang, tulisan, manusia, bangunan, geometris dan campuran dari hiasan-hiasan itu (Mudra dkk., 2018: 11)

Kronologi keramik asing tertua di Sulawesi selatan yaitu keramik dinasti Song yang berasal dari abad ke 10-13 yang ditemukan di situs Tampung Jawa, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara, kemudian keramik Yuan asal Vietnam abad ke 13-14 yang ditemuakan di Suppa dan Alitta di kabupaten Pinrang, bonto sikuyu kabupaten Selayar. Kemudian pada abad ke 14-16 ditemukan keramik dari Thailand berupa Sawankhalok, kemudian ditemukan keramik dinasti Ming pada abad ke 16-17 masehi, kemudian ditemukan keramik yang paling muda yang berasal dari abad ke 17-19 masehi yang berasal dari Eropa dan Jepang banyak ditemukan di Tallo kota Makassar, Kabupaten Barru, Kabupaten Sidrap, Sengkang, Kabupaten Wajo, Kabupaten Takalar, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, Dan Kabupaten Gowa (Muhaeminah, 2012). Kronologis keramik mulai dari abad ke-12 sampai abad ke-19 Masehi. Zaman pembuatan adalah Ching, Ming, Song, Yuan, Vietnam, Thailand, Eropa dan Jepang, dan ada diantaranya jaman modern (Muhaeminah dkk, 2004-2010)

Museum La Galigo memiliki koleksi keramik sebagai subjek karena koleksi keramik yang ada di museum tersebut berisi berbagai jenis keramik kuno dari berbagai wilayah. Koleksi ini juga menarik perhatian karena memiliki nilai sejarah dan budaya yang signifikan. Oleh karena itu, dapat membantu dalam memahami dan meningkatkan pengetahuan tentang sejarah dan budaya Sulawesi selatan. Keramik-keramik ini memiliki desain dan motif yang unik dan berbeda-beda, sehingga dapat membantu dalam memahami budaya dan sejarah masyarakat berinteraksi dengan budaya lain dengan berkembang seiring waktu. Adapun koleksi keramik di Museum La Galigo juga dapat membantu memahami bagaimana keramik digunakan dalam sehari-hari. Keramik-keramik ini digunakan sebagai alat untuk berbagai keperluan, seperti sebagai peralatan rumah tangga, sebagai alat persembahan, sehingga dapat mengetahui cara penggunaan teknologi untuk kebutuhan sehari-hari.

Keramik Cina merupakan koleksi keramik yang paling banyak di simpan di Museum La Galigo Makassar. Berdasarkan pada *database* inventarisasi koleksi keramologika, selain itu juga terdapat keramik Jepang, Thailand, Vietnam, dan Eropa. Kajian mengenai ragam hias keramik dan makna dari motif hias masih kurang dikaji secara spesifik. Maka dari itu, perlunya pembahasan yang mengenai morfologi bentuk ragam motif hias pada keramik La Galigo Makassar.



Sebelum prasejarah hingga masa klasik, keramik telah digunakan untuk mengekspresikan budaya dan mencatat peradaban. Keberadaan keramik mencerminkan dinamika sosial, hubungan perdagangan, serta perkembangan teknologi masyarakat setempat. Oleh karena itu, keramik tidak hanya sebagai benda pakai, melainkan juga sebagai artefak budaya

yang menyimpan jejak kehidupan masa lalu. Salah satu tempat yang menyimpan berbagai koleksi keramik bernilai historis dan artistik adalah Museum La Galigo Makassar, yang terletak di kompleks Benteng Rotterdam. Museum ini menjadi pusat dokumentasi dan pelestarian budaya Bugis-Makassar serta warisan sejarah kawasan Sulawesi Selatan. Di dalamnya, terdapat beragam jenis keramik dengan berbagai bentuk morfologis seperti piring, mangkuk, buli-buli, vas, kendi, guci, cepuk, sloki, botol, dan lainnya, yang berasal dari berbagai periode dan pengaruh budaya baik lokal maupun asing seperti Tiongkok, Eropa, dan Timur Tengah.

Studi mengenai morfologi bentuk keramik sangat penting karena bentuk keramik biasanya berkaitan erat dengan fungsinya, baik dalam konteks domestik, ritual, maupun sosial-ekonomi. Misalnya, bentuk kendi yang digunakan untuk menampung air sering kali berkaitan dengan nilai simbolik kesucian atau kehidupan. Demikian pula dengan guci dan vas, yang dalam banyak budaya memiliki makna status sosial, persembahan, atau penghormatan terhadap leluhur. Pemahaman terhadap bentuk ini dapat mengungkap aspek fungsional maupun nilai budaya yang melekat pada benda tersebut. Selain bentuk, ragam hias atau motif hiasan pada permukaan keramik juga mengandung pesan budaya dan estetika yang kaya. Motif-motif yang ditemukan pada keramik di Museum La Galigo sangat beragam, mulai dari bentuk flora seperti bunga teratai, peoni, dan sulur daun, fauna seperti ikan dan burung, hingga motif geometris dan kaligrafi Arab. Setiap motif memiliki makna simbolik yang berbeda-beda, dan sering kali mencerminkan pengaruh budaya luar maupun proses akulturasi yang terjadi di wilayah Sulawesi Selatan. Kajian terhadap motif hias ini membuka peluang untuk memahami sistem simbol dan estetika masyarakat pada masa lalu serta proses interaksi budaya yang melatarbelakanginya.

Alasan yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu Museum La Galigo di Sulawesi Selatan memiliki koleksi keramik kuno yang beragam, yang menjadi bagian penting dari warisan budaya lokal. Keramik ini tidak hanya sebagai benda koleksi saja, tetapi juga menggambarkan identitas masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya suku Bugis, Makassar dan lainnya. Selain itu, memilih kota Makassar sebagai tempat penelitian karena lokasi yang strategis, dan memungkinkan peneliti untuk mengakses sumber daya, narasumber, dan konteks budaya yang relevan secara langsung, memiliki keunikan budaya yang belum diteliti secara mendalam sehingga dapat memberikan kontribusi penting dalam pelestarian dan pengembangan ilmu budaya di Museum La Galigo.



terhadap keramik ini penting untuk menggali nilai budaya yang ada pada motif dan ragam hiasnya dan morfologi bentuk pada keramik untuk memperkuat pemahaman akan warisan budaya. Motif hias pada keramik koleksi Museum La Galigo Makassar sangat beragam, sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai ragam hias pada keramik dan mengungkapkan nilai-nilai filosofis, identitas budaya yang terkandung dalam karya seni. Motif ragam

hias juga berperan sebagai media komunikasi budaya yang penting, yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan memperkuat identitas lokal. Kajian mengenai motif hias dan makna motif pada keramik juga dapat menambah referensi bagi museum untuk mengembangkan narasi tentang koleksi keramik di Museum La Galigo Makassar.

1.2 Permasalahan dan pertanyaan penelitian

Keramik merupakan salah satu artefak budaya yang tidak hanya memiliki nilai fungsional, tetapi juga menyimpan nilai estetis dan simbolis. Motif hias yang terdapat pada permukaan keramik sering kali merepresentasikan simbol-simbol budaya, nilai sosial, hingga pandangan hidup masyarakat yang menciptakannya. Koleksi keramik yang terdapat di Museum La Galigo Makassar menyajikan beragam motif ragam hias yang menarik untuk dikaji lebih dalam, tidak hanya dari aspek bentuk visual (morfologi), tetapi juga dari sisi makna yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, kajian terhadap koleksi keramik di Museum La Galigo umumnya masih bersifat deskriptif dan belum banyak menyentuh aspek interpretatif, khususnya yang berkaitan dengan makna simbolik dari motif hias tersebut. Dalam hal ini, penelitian ini mencoba menawarkan pendekatan baru melalui analisis ikonografi, yang bertujuan mengungkap makna visual dan simbolik di balik ragam hias pada keramik. Pendekatan ini belum banyak diterapkan dalam konteks kajian keramik tradisional Sulawesi Selatan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam penelitian seni dan budaya lokal.

Pada penelitian ini memfokuskan pada kajian morfologi dan makna estetis dari ragam hias yang terdapat pada koleksi keramik di Museum La Galigo Makassar. Koleksi keramik tersebut merupakan warisan budaya yang tidak hanya bernilai historis, tetapi juga akan simbol-simbol visual yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai aspek bentuk serta pesan simbolik yang terkandung dalam ragam hias keramik tersebut. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan sebelumnya, penulis ini akan menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana morfologi dan seni ragam hias pada koleksi keramik di Museum La Galigo Makassar?
2. Bagaimana makna motif ragam hias pada koleksi keramik di Museum La Galigo Makassar?



ian

pada rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, <ukan dengan tujuan:

stahui morfologi dan seni ragam hias pada koleksi keramik di Galigo Makassar.

2. Untuk menjelaskan makna motif ragam hias pada koleksi keramik di Museum La Galigo Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat terhadap Museum: Membantu museum dalam mengembangkan koleksi dan penyajian informasi yang edukatif dan menarik bagi pengunjung melalui pemahaman mendalam tentang makna motif pada keramik. Selain itu juga memberikan masukan bagi pengelola museum untuk strategis pengembangan dan promosi museum agar lebih dikenal dan diminati masyarakat.
2. Manfaat di dunia akademik: Menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni, budaya dan sejarah melalui kajian motif keramik yang ada di museum La Galigo sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya, selain itu, juga memperkaya kajian museologi dan keramalogika dengan fokus pada interpretasi simbolik dan estetika motif pada keramik.
3. Manfaat kepada Masyarakat: Membuka wawasan masyarakat tentang sejarah dan filosofis yang terkandung dalam motif keramik, sehingga memperkaya pengetahuan akan kebudayaan lokal, selain itu, memberikan edukasi budaya yang dapat memperkuat rasa cinta dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya melalui museum sebagai media pembelajaran.
4. Manfaat peneliti: mengembangkan kemampuan penelitian dan analisis dalam bidang seni budaya dan museologi serta meningkatkan kompetensi akademik melalui proses pengumpulan dan pengolahan data lapangan dan memperoleh pengalaman langsung dalam mengkaji warisan budaya yang bernilai tinggi dan berkontribusi pada pelestarian budaya lokal melalui karya ilmiah yang dihasilkan.

1.5 Landasan Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Identifikasi merupakan penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya. Identifikasi dalam metode penelitian arkeologi merupakan suatu tahapan penentuan atribut-atribut yang dimiliki (Sukendar dkk., 1999: 39). Ragam hias atau ornamen secara etimologis berasal dari kata *ornere* dalam Bahasa Yunani dan memiliki arti hiasan. Motif merupakan bagian dari ragam hias (Giri, 2004). Arti kata motif



in corak, yaitu berupa suatu kerangka gambar yang merupakan keseluruhan dari pada pola desain. Motif dapat diartikan sebagai gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak dari suatu objek (Pujiyanto dkk., 2019: 92).

Menurut FitzMaurice Mills dalam Agus T. Putro (2022), Ragam hias adalah suatu bentuk atau corak yang ditambahkan secara estetis terhadap suatu objek atau benda.

bentuk atau fungsi dari suatu objek. Arti simbolis atau makna yang terdapat dalam suatu ragam hias sangat erat kaitannya dengan unsur kejiwaan atau kepercayaan dari masyarakat pemangkunya. Maka dari itu suatu motif hias yang memiliki wujud secara visual belum tentu mempunyai makna yang sama untuk suatu golongan masyarakat atau daerah yang berbeda. Setiap bangsa atau golongan masyarakat tertentu mempunyai unsur-unsur simbolis yang relatif berbeda dengan masyarakat lainnya.

Keramik dengan hiasan dapat menghasilkan klasifikasi berdasarkan motif hiasan. Pada umumnya, motif hiasan pada keramik Cina dapat dibagi ke dalam kelompok seperti flora, fauna, bentuk geometris, lukisan pengaruh agama dan adat kebiasaan di Cina, keindahan alam di Cina seperti gunung, karang, dan sungai hingga ragam hias lain yang menggambarkan beberapa adegan dari sejarah di Cina (Dradjat, 1995: 9). Hiasan pada keramik Cina pada umumnya merupakan perlambangan yang mempunyai arti atau makna. Sepanjang perkembangan kebudayaan di Cina, baik ide maupun materi, keduanya saling berkaitan dengan erat. Lukisan-lukisan seperti batu karang, air, awan, binatang, tanaman, dan lain-lain merupakan lambang atau simbol dan dapat dilihat makna atau arti dibalik gambar lukisan tersebut. Dalam pandangan seniman Cina, simbol dapat merepresentasikan dan dapat diinterpretasi ke dalam satu atau beberapa arti (Sundari, 2005).

Desain yang muncul pada tekstil, lukisan, pahatan, keramik, perhiasan, furnitur, botol tembakau, dan segudang estetika dan seni rakyat lainnya yang mendominasi budaya Cina memiliki arti. Seni di Cina menambahkan bentuk dalam perangkat seni seperti motif dekoratif yang dapat menyampaikan pesan spesifik yang mengandung simbol-simbol. Beberapa gambar dan simbol didasarkan pada kesamaan metafora dan kesamaan pengucapan kata. Hal tersebut merupakan sarana untuk mengekspresikan pemikiran dimana desain tersebut terdapat arti yang ingin disampaikan. Gambar dan simbol yang ditemukan pada seni di Cina memiliki arti yang positif atau menguntungkan. Banyak motif dan desain yang digunakan dalam seni Cina juga berasal dari tiga ajaran atau filosofi utama yang dibentuk Cina tradisional seperti Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme (Welch, 2008).

1.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan makna keramik dengan judul “kajian ikonografi motif mega mendung Cirebon” ditulis oleh Irwan Maolana Yusup 2020. Pada penelitian ini mengkaji pendekatan ikonografi dan ikonologi ala untuk mengungkapkan makna visual dan historinya. Motif ini berasal dari pengaruh budaya cina yang dibawah oleh putri mengalami transformasi melalui proses akulturasi dengan budaya cara visual, bentuk awan menjadi ciri khasnya disederhanakan menjadi motif dekoratif yang tetap mempertahankan esensi Penelitian ini menegaskan bahwa mega mendung bukan



sekadar hiasan estetik, melainkan simbol hasil pencampuran budaya yang mempresentasikan nilai dan filosofis mendalam dalam konteks sosial dan budaya masyarakat cirebon.

Penelitian yang berkaitan dengan keramik cina dengan judul “Tipologi Keramik Wadah Porselin Cina (studi pada keramik di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara)” ditulis oleh Muh. Zulfadli 2017. Pada penelitian tersebut, peneliti mengkaji variasi bentuk, motif hias, dan fungsi keramik cina pada masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara. Terdapat 170 keramik yang di jadikan sebagai penelitian yang terdiri dari piring, magkuk, buli-buli, guci, dan vas. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui mangkuk tipe motif flora dan geometris merupakan tipe yang paling mendominasi dengan jumlah 10 sub tipe motif. Perbedaan dengan penelitian oleh Zulfadli terletak pada pembahasan yang fokus mengkaji bentuk, motif hias, dan fungsi keramik cina pada masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tidak mengenai fungsi keramik tetapi fokus pembahasan yaitu motif hias. Adapun gambaran relevansi pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pembahasan mengenai variasi motif hias pada keramik.

Penelitian dengan judul “Tipologi Keramik Disitus Siti Hawa, Kabupaten Tanjung Jabung Timur , Provinsi Jambi” yang dilakukan oleh Novita Mulviana 2022. Pada penelitian tersebut mengkaji bentuk dan motif hias pada keramik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 10 tipe bentuk keramik dan empat tipe motif keramik yang ditemukan di situs Siti Hawa. 10 tipe bentuk tersebut meliputi mangkuk, guci, kendi, tempayan, piring, cepuk, pedupaan, buli-buli, pasu, dan vas. Sedangkan tipe motif yang ditemukan berupa, motif flora, fauna, geometris, dan abstrak. Adapun gambaran relevansi pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pembahasan mengenai variasi motif hias pada keramik.

Penelitian dengan judul “temuan porselin di situs Abbarugange, kabupaten wajo, provinsi sulawesi selatan” yang dilakukan oleh Fifin Arianti P. 2023. Pada penelitian ini membahas terkait keramik yang memberikan informasi yang berkaitan dengan kronologi, sistem sosial. Penelitian ini mengkaji sebaran keramik asing di situs Abbarugange kabupaten wajo dan jalur masuknya keramik tersebut ke sulawesi selatan berdasarkan jenis temuan keramik dan negara asal keramik tersebut.

Penelitian dengan judul “Identifikasi Motif Pada Keramik Cina Koleksi Museum Sang Nila Utama” yang dilakukan oleh Asillia Hananti Novriwan 2023. Pada penelitian tersebut mengkaji motif hias dan arti motif hias pada keramik



7 sampel data primer yang mewakili 233 keramik Cina Koleksi Nila Utama. Hasil penelitian menemukan 6 jenis motif yang fauna, geometris, simbol, figur, dan pemandangan. Motif-motif an sebagai elemen dekoratif, dan memiliki arti simbolis seperti kegembiraan, keberuntungan, cinta, nasib baik, kesucian, dian, kekuasaan, kekuatan, keindahan, musim semi, gugur, n. Adapun gambaran relevansi pada penelitian yang akan

dilakukan yaitu pembahasan mengenai variasi motif hias dan arti motif pada keramik.

Penelitian dengan judul simbolisme dalam keramik perspektif semiotika Ronald Barthes membahas bagaimana ornamen dan bentuk pada keramik tradisional Jawa memiliki makna yang lebih dalam dari sekedar estetika oleh Ratnasari 2022. Dengan menggunakan teori semiotika Ronald Barthes, peneliti mengkaji denotasi (makna harfiah) dengan konotasi (makna kultural) dari elemen visual seperti motif batik, bentuk guci, serta penggunaan warna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keramik tersebut tidak berfungsi sebagai benda pakai, tetapi juga sebagai media komunikasi nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan status sosial. Misalnya motif parang pada keramik dimaknai sebagai simbol kekuasaan dan perlindungan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Kajian Koleksi Keramik di Museum La Galigo Makassar”. Target dari penelitian ini adalah koleksi keramik di Museum La Galigo Makassar dapat menjawab permasalahan yang diangkat. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi motif hias dan arti motif hias pada keramik di Museum La Galigo Makassar. Keseluruhan penelitian akan disusun menjadi lima bab. Penyajian hasil analisis data disampaikan secara naratif dan dituangkan dengan ragam bahasa ilmiah, gambar, dan tabel. Penjelasan spesifik setiap bab adalah sebagai berikut:

- a. **Bab I:** bab ini merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, penelitian yang relevan, dan sistematika penulis.
- b. **Bab II:** bab ini merupakan metode penelitian yang menguraikan pengumpulan data, pengelolaan data, dan interpretasi data.
- c. **Bab III:** bab ini merupakan profil wilayah yang menguraikan letak dan kondisi geografis kota Makassar, lokasi penelitian, sejarah singkat Museum La Galigo, sejarah singkat koleksi, dan gambaran umum Museum.
- d. **Bab IV:** bab ini membahas hasil penelitian dari rumusan masalah yaitu analisis data yang telah didapatkan dari pengumpulan data.
- e. **Bab V:** bab ini merupakan penutup yang memuat simpulan sebagai intisari hasil penelitian dan saran yang dapat dianjurkan sebagai penerapan hasil penelitian.



BAB II METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan bagian dari usaha pemecahan masalah untuk mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan suatu alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu, pengumpulan data, pengelolaan data, dan penafsiran data. Penjelasan secara rinci setiap tahapan pada metode penelitian diuraikan sebagai berikut:

2.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data-data lapangan maupun data referensi melalui artikel, jurnal, buku, maupun laporan penelitian. Adapun tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan data terdiri dari studi pustaka, studi lapangan

2.1.1 Studi Pustaka

Tahap paling awal yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu melakukan pengumpulan data pustaka. Data pustaka ditelusuri dari berbagai tulisan maupun artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan buku yang berkaitan dengan penelitian baik yang didapatkan di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya maupun yang ada di perpustakaan balai arkeologi serta perpustakaan Universitas Hasanuddin. Selain itu, dilakukan penelusuran pustaka yang bersumber dari internet, dapat berupa artikel di jurnal online atau laporan-laporan hasil penelitian di website resmi institusi atau lembaga arkeologi. Hasil dari data penelusuran pustaka tersebut dijadikan sebagai rujukan oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian ini. Tujuannya untuk mengetahui dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan sumber bahan.

2.1.2 Studi Lapangan

Metode ini dilakukan dengan kegiatan survei untuk mengamati secara langsung keramik pada *storage* Museum La Galigo Makassar. Data survei yang dikumpulkan berupa mendeskripsikan keramik, menganalisis keramik atau mengidentifikasi, mengklasifikasi bagian bentuk dan motif pada keramik. Selanjutnya dilakukan pendokumentasikan melalui foto/video, menggambar keramik dan melakukan sketsa. Pengumpulan data dengan hasil tersebut dimasukkan ke dalam excel dan kemudian melakukan analisis sampel pada keramik. Metode ini yang akan dilakukan serta dokumentasi di *storage* Museum La Galigo Makassar.



2.2 Pengelolaan Data

Pada tahap pengelolaan data, dilakukan sebagai tahap lanjutan dari pengumpulan data di lapangan. berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan di lapangan, tahap pertama kali adalah pengumpulan data keramik yang terdapat di storage museum la galigo makassar dengan menganalisis semua keramik. Selanjutnya pengambilan sampel dilakukan untuk mempermudah proses pengolahan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Keseluruhan temuan yang ada di Storage museum la galigo makassar berjumlah 631 temuan keramik. Sampel yang diperoleh dari hasil survei tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan atributnya. Adapun analisis yang digunakan yaitu analisis bentuk dan ukuran (diameter atas, diameter bawah, tinggi, motif dan sebagainya). Alat yang digunakan dalam menganalisis keramik menggunakan meteran, dan penggaris. Analisis motif dapat dilihat pada keramik, tidak semua keramik memiliki motif sehingga keramik yang memiliki motif yang akan mewakili sampel yang lainnya. Motif yang digunakan lebih mudah diidentifikasi kemudian ditampilkan pada sub bab analisis.

Pada tahap analisis data dilakukan setelah melakukan pengumpulan data dari hasil studi pustaka dan studi lapangan. Hasil dari studi pustaka dapat dilakukan dengan memperoleh informasi yang relevan dengan topik yang dikaji. Data yang diperoleh dari studi lapangan dengan menganalisis kontekstual semua koleksi keramik diolah dalam bentuk statistika dengan menggunakan metode aplikasi SPSS. Hasil dari analisis data tersebut dapat memberikan informasi mengenai keramik yang memiliki bentuk keramik, motif keramik, presentasi asal usul keramik yang terdapat pada *storage* di Museum La Galigo Makassar. Setelah itu juga dilakukan dengan sketsa pada bentuk dan motif keramik sehingga dapat merekam secara sistematis ciri-ciri bentuk keramik, meliputi komponen utama bagian mulut, leher, bahu, badan, dan alas. Aplikasi yang digunakan dalam mengsketsa yaitu menggunakan aplikasi IbisPaint X. Ciri-ciri tersebut kemudian digunakan sebagai dasar klasifikasi tipologis serta untuk mengidentifikasi fungsi potensial dari setiap objek. Sementara itu sketsa ragam hias dibuat untuk menampilkan pola-pola dekoratif secara rinci guna untuk mendukung interpretasi simbolik, estetis dan budaya. Penjelasan secara rinci terkait analisis yang dimaksud yaitu:

1. Analisis Bentuk (Morfologi)

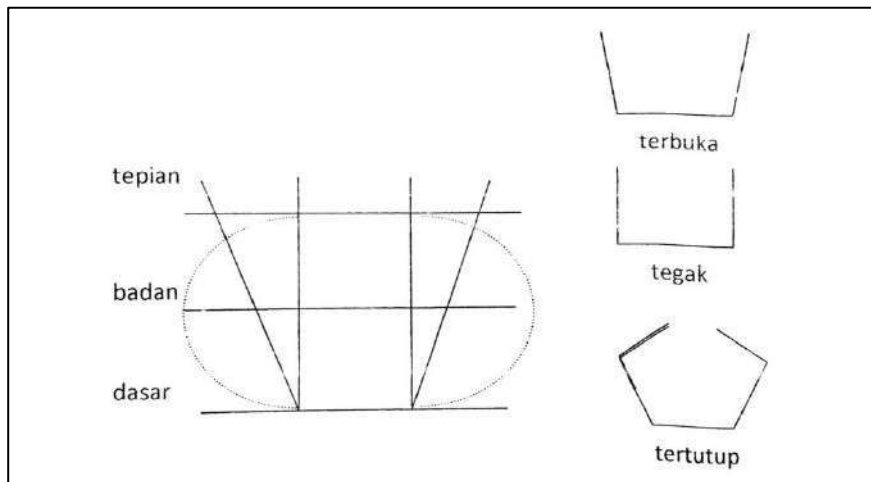


Optimized using
trial version
www.balesio.com

Dalam morfologi keramik, kategorisasi jenis bentuk wadah dapat struktur hubungan berdasarkan variasi primer (*the primary* 1 struktur hubungan (*the structure of relation*). Variasi primer dari kecenderungan arah bentuk yang mendominasi uraian, misalnya pada kelompok bentuk bulatan. Sedangkan ingan adalah sejenis hubungan tipologis antara objek-objek tur hubungan ini adalah salah satu faktor utama dalam estetika

keramik yang merupakan konsekuensi ilmiah dari keterkaitan antara tangan, bahan, dan fungsi yang dimaksudkan, yang tercermin dari transformasi bentuk secara teknik pembentukannya (Winata, G. 2019).

Tiap-tiap bentuk memiliki spesifikasi tersendiri, seperti halnya dengan piring dan mangkuk atau jambangan dengan botol. Keduanya memiliki perbedaan dalam hal bentuk tepian, besar lingkaran, kaki/lingkaran mulut atau glasir dan pola hiasnya. Hal ini dimungkinkan oleh adanya bentuk tertentu yang hanya memiliki pola dan glasir tertentu.



Gambar 2.1 Orientasi Tepian Wadah Keramik
(sumber: Buku keramik yang ditemukan di Sulawesi Selatan)

Selain cara pengenalan keramik melalui bentuk seperti yang telah diterangkan, terdapat pula sebuah cara lain untuk merekonstruksi bentuk-bentuk wadah secara umum, yaitu metode *curve fitting*. Tujuannya adalah untuk menyusun bentuk-bentuk hipotesis keramik berdasarkan sejumlah atribut dengan menitikberatkan perhatian pada kelengkungan (*curve*) dinding keramik. Wadah terbuka membentuk sudut lebih dari 90° , wadah tegak membentuk sudut 90° dan wadah tertutup membentuk sudut kurang dari 90° (Effendy, M. A. R. 2015). Piring dan sendok termasuk wadah terbuka, wadah tegak meliputi mangkok, cempuk, vas bunga, dan cangkir. Sedangkan wadah tertutup antara lain botol, tempayan, guci, buli-buli, dan teko.



asarkan ukuran besar piring dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu piring kecil, piring sedang, dan piring besar. Piring kecil ter antara 5-12 cm, yang sedang berukuran 13-35 cm, dan piring besar dengan diameter 36-45 cm. dari segi bentuk baik yang berasal dari cina, thailand, maupun annam terdiri dari atas piring yang secara umum meliputi piring berbentuk bulat, lonjong

(oval), dan piring bersegi empat. Selanjutnya piring tersebut dapat dibedakan lagi atas piring berpinggiran bibir lekuk kurawal (*akolade*), pinggiran rata dan pinggiran ombak.

Piring cina terutama dari masa ming mempunyai kaki yang agak besar dan kasar, terdapat pula bekas penyangga dari pembakaran yang temperaturnya tidak tetap. Sementara piring dari masa Ching dikerjakan dengan teliti dan pemberian glasir yang merata, tipis dan dihiasi dengan rapih. Sedangkan piring dari Thailan dan Annam pada umumnya mengikuti bentuk piring-piring cina. Keduanya dibakar dalam suhu yang rendah sehingga pada beberapa bagian dari badan wadah terdapat pecahan-pecahan, yang memberikan kesan bahwa proses pengerjaannya sangat kasar. Piring berbentuk bulat termasuk wadah terbuka dan tepiannya berhimpitan dengan bidang datar yang hampir rata.

Dari beberapa koleksi yang ada maka diperoleh gambaran bahwa piring berbentuk bulat terdiri atas beberapa sub tipe tepian yaitu tepian mendatar, menurun, naik, dan bergelombang. Tepian mendatar, meneurun dan naik menyerupai dua varian yaitu ombak dan kurawal. Pada bagian dasar piring bertipe bulat mempunyai dua sub tipe kaki yaitu berkaki runcing dan datar, dan tidak berkaki. Contoh piring bertipe bulat dapat dilihat pada foto dibawah ini.



Foto 2.1 Keramik bentuk piring bertipe bulat
(Dok. Mutmainnah, 2025)

b) Mangkuk



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Mangkuk terdiri atas dua tipe, yaitu mangkuk bertutup dan mangkuk tidak bertutup. Mangkuk dengan tipe bertutup bentuknya hampir sama dengan tipe mangkuk biasa, hanya saja yang membedakan adalah adanya tutupnya. Tipe kedua dari mangkuk yaitu mangkuk tidak bertutup, berbentuk bulat dan ketebalan pada setiap bidang berbeda-beda. Berdasarkan bentuknya maka mangkuk mempunyai tiga sub tipe yaitu mangkuk tegak, mangkuk miring, dan mangkuk datar. Mangkuk dengan sub tipe tegak pada

bagian pinggangnya bersudut tajam, sedang yang ber dinding lengkung bentuknya menyerupai huruf “C”, dan yang ber dinding miring dengan pinggiran bibirnya lekuk kurawal dan bergerigi.



Foto 2.2 Keramik bentuk mangkuk bertipe tidak bertutup
(Dok. Andi Muh. Ahyar, 2025)

Seperti halnya piring, mangkuk berdasarkan ukuran besarnya dapat dibedakan atas mangkuk kecil, sedang dan besar. Mangkuk kecil berdiameter 4-10 cm dengan tinggi 3-7 cm, mangkuk sedang berdiameter 11-24 cm dengan tinggi 8-12 cm, dan mangkuk yang tergolong besar berdiameter 26-35 cm dengan tinggi 13-15 cm. mangkuk digunakan sebagai wadah makanan dan juga sebagai perhiasan ruangan yang berukuran kecil, dan terkadang untuk mencetak kue seperti kue mangkuk.

c) Cepuk

Cepuk berdasarkan ukuran tingginya dapat dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu cepuk kecil berukuran tinggi 3-7 cm, sedang berukuran 8-20 cm, dan yang besar berukuran 25 cm keatas. Cepuk termasuk wadah tegak yang selalu tertutup yang berbentuk bulat setengah lingkaran dan lonjong yang biasanya mempunyai penutup. Cepuk ini berfungsi sebagai sesajen pada setiap upacara, kunyahan kapur sirih juga dipakai sebagai tempat obat-obatan untuk bermacam penyakit dan luka. Selain fungsinya sebagai tempat sirih-pinang, cepuk juga dipergunakan untuk menyimpan bedak, permata, uang dan dupa. (Effendy, M. A. R. 2015).





Foto 2.3 Keramik bentuk cepuk berukuran sedang
(Dok. Andi Muh. Ahyar, 2025)

d) Cangkir

Cangkir termasuk dalam kelompok wadah dengan bentuk tegak. Tinggi cangkir berkisar antara 7 cm untuk yang kecil, dan 10 cm untuk yang besar.



Foto 2.4 Keramik bentuk cangkir
(Dok. Andi Muh. Ahyar, 2025)

e) Cerat atau Teko

Sesuai dengan namanya, cerat atau teko selalu bercerat yaitu terdapat sebuah paruh penuang pada bagian sisinya dan bertangkai.

Bentuk cerat terdiri dari dua tipe, yaitu cerat bertepian tinggi dan cerat bertepian rendah. Identifikasi bentuk ini berdasarkan temuan pecahan dari tepi dan badan. Cerat yang bertepian tinggi memiliki pegangan pada dindingnya, bagian badannya membulat, dan memiliki kaki yang datar sebagai penopang. Berdasarkan bentuknya, maka cerat dapat dibagi atas dua bagian, yaitu cerat bertepian tinggi (sekitar 11-15 cm) dengan garis tengah tepian 2,2-5,3



cm. cerat yang bertepian tinggi ini mempunyai garis tengah tepian 2,6 cm.



Foto 2.5 Keramik bentuk cerat bertipe rendah
(Dok. Mutmainnah, 2025)

Tipe kedua adalah cerat bertepian rendah. Bentuknya agak sederhana tepian mulut relatif rata, cucuk yang menempel pada bagian pundak seperti menyerupai sebuah kerucut yang mengecil pada bagian ujungnya. Cerat bertipe rendah ini tidak mempunyai kaki, bagian dasar wadah bentuknya datar sehingga sekaligus berfungsi sebagai kaki. Tinggi wadah untuk ukuran yang terkecil antara 8-10 cm dengan garis tengah mulut 2,5-5 cm. cerat bertepian tinggi atau berukuran besar kemungkinan berfungsi sebagai wadah air minum, sedangkan cerat bertepian rendah atau yang berukuran kecil sering digunakan sebagai penetes air seperti teh (Ridho, 1992: 14).

f) Vas/ Jambangan

Bentuknya tinggi dengan kaki kecil, dinding melebar ketas, jambangan digunakan untuk menata bunga dan itulah sebabnya orang cina menyebutnya dengan *mei-p'ing* yang berarti vas tempat bunga.



Foto 2.6 Keramik bentuk vas
(Dok. Andi Muh. Ahyar, 2025)



Bentuk guci menyerupai tempayan tetapi berukuran lebih kecil. Berdasarkan besarnya guci dapat dikelompokkan atas tiga bagian, yaitu guci berukuran kecil dengan tinggi berkisar antara 6-15 cm berdiameter 2-4 cm. guci berukuran sedang dengan tinggi 16-25 cm berdiameter 5-7 cm, dan guci paling besar dengan tinggi 26-35 cm dengan diameter mulut 8-10 cm. ciri-cirinya adalah leher silindrik, mulut agak lebar, bibir bulat dan tebal serta berkaki datar. Dipergunakan sebagai wadah untuk menyimpan atau persediaan air minum.



Foto 2.7 Keramik bentuk guci berukuran sedang
(Dok. Andi Muh. Ahyar, 2025)

h) Buli- buli

Buli-buli termasuk dalam kelompok wadah tertutup, bentuk bulat seperti bola, bermulut dan berkaki sempit. Berdasarkan ukuran tingginya, maka bulu-buli dapat dibagi atas tiga bagian yaitu yang terkecil dengan tinggi 2-5 cm, sedang berukuran 6-10 cm, dan yang besar berukuran tinggi 13,5 cm. baik buli-buli dari china, Thailand dan Annam mempunyai ukuran yang relatif hampir sama. Fungsinya sebagai wadah minyak ramuan atau wadah perhiasan seperti yang terlihat pada foto dibawah.



Foto 2.8 Keramik bentuk buli-buli
(Dok. Andi Muh. Ahyar, 2025)



i) Kendi



Foto 2.9 Keramik bentuk kendi tertutup
(Dok. Andi Muh. Ahyar, 2025)

Nama kendi selalu dihubungkan dengan wadah air minum yang bercerat. Namun kini di Indonesia kendi telah umum dipergunakan untuk semua wadah air minum yang dipakai sehari-hari maupun untuk upacara. Kata kendi berasal dari kata *Kundi* yang dalam bahasa Sanskrit India *Kundika*, yang berarti wadah air (Adhyatman, 1987: 5). Dalam ikonografi Hindu, kundika merupakan atribut dewa brahma dan siwa yang dianggap sebagai salah satu dari delapan belas wadah suci yang dibawa seorang rahib Buda.

Secara terminologi istilah kundi atau kundika dapat dibedakan dengan kendi. Kundika air diisi dengan cerat pada sisinya dan menuang dari mulutnya yang berupa pipa sempit, sedangkan kendi umumnya diisi melalui mulut dan menuang dari ceratnya.

j) Sendok

Bentuknya mendarat, pada bagian ujungnya sedikit melengkung kedalam dengan mulut terbuka. Berdasarkan posisi pegangan sendok dapat dibagi dalam dua tipe yaitu sendok tipe curam dan sendok tipe landai. Sendok tipe curam dapat dibagi lagi menjadi tiga sub tipe yaitu, sub tipe ujung pegangan membulat, menyiku dan mendatar. Mulutnya pada bagian dasar, berhadapan dengan ujung pegangan, berbentuk oval dengan orientasi kedalam. Panjangnya berkisar antara dengan lebar 1-2 cm.



kedua yaitu sendok landai memiliki tiga sub tipe berdasarkan pegangan, meruncing, membulat dan mendatar. Sama seperti ertipe curam, bagian dasar sendok bertipe landai dapat dibagi tipe berdasarkan pegangan, yaitu rata dan melengkung. Mulut

bentuknya oval dengan orientasi kedalam. Panjangnya sekitar 8,5-15 cm, lebar mulut 3-8 cm dan lebar pegangan 1-1,5 cm dibuat dari bahan batuan yang dibakar dengan suhu tinggi, digunakan untuk keperluan sehari-hari.



Foto 2.10 Keramik bentuk sendok landai
(Dok. Andi Muh. Ahyar, 2025)

k) Tempayan



Foto 2.11 Keramik bentuk tempayan
(Dok. Andi Muh. Ahyar, 2025)

Tempayan sering disebut dengan gentong, gumbang atau l. Istilah martavan ditujukan khusus kepada tempayan n besar dan berglasir. Wadah yang berukuran besar ini dibuat an dasar tanah liat atau bahan batuan. Bentuknya tinggi ar keatas kemudian melengkung kedalam dengan mulut yang ang, bibir membalik keluar dan berlekuk keluar. Lehernya uk alur-alur horizontal dan berglasir tipis hitam-kecoklatan. a terdiri dari dua jenis, yaitu bertelinga dan tidak bertelinga.



Telinganya terletak pada bagian pundak yang membentuk arah vertikal. Gunanya sebagai wadah penyimpanan air mandi atau air minum dan kadang-kadang benda ini dipuja sebagai sumber kekuatan magis, khususnya bergambar naga atau orang.

l) Botol



Foto 2.12 Keramik bentuk botol berleher pendek
(Dok. Andi Muh. Ahyar, 2025)

Botol merupakan wadah tertutup yang terdiri dari dasar, badan dan leher. Jenisnya terdiri dari dua bentuk yaitu botol berleher pendek dan berleher panjang.

Sampel yang dipilih dengan mempertimbangkan keutuhan fisik, keragaman bentuk (seperti piring, mangkuk, buli-buli, guci, dan lainnya). Setiap keramik yang dijadikan sampling didokumentasikan melalui foto, sketsa bentuk, serta pencatatan dimensi (diameter atas, diameter bawah, dan tinggi). Tujuan dari pengambilan sampel ini adalah untuk mengidentifikasi ragam bentuk morfologi yang mencerminkan aspek budaya dan teknologi masa lalu, serta melakukan klasifikasi tipologis yang dapat mendukung analisis kronologis dan fungsi dari temuan keramik.

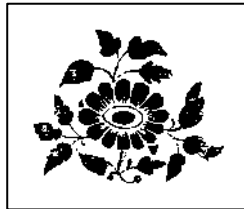
2. Analisis Gaya (*Stilistic analysys*)

Menurut John FitzMaurice Mills dalam Agus T. Putro (2022), Ragam hias memiliki pengertian tentang sesuatu yang ditambahkan secara estetik terhadap bentuk atau fungsi dari suatu objek. Arti simbolis atau makna



erat dalam suatu ragam hias sangat erat kaitannya dengan kepercayaan atau kepercayaan dari masyarakat pemangkunya. Maka itu motif hias yang memiliki wujud secara visual belum tentu makna yang sama untuk suatu golongan masyarakat atau berbeda. Setiap bangsa atau golongan masyarakat tertentu unsur-unsur simbolis yang relatif berbeda dengan masyarakat

Keramik dengan hiasan dapat menghasilkan klasifikasi berdasarkan motif hiasan. Pada umumnya, motif hiasan pada keramik dapat dibagi ke dalam kelompok seperti flora, fauna, bentuk geometris, lukisan pengaruh agama dan adat kebiasaan di Cina, keindahan alam di Cina seperti gunung, karang, dan sungai hingga ragam hias lain yang menggambarkan beberapa adegan dari sejarah di Cina (Dradjat, 1995: 9). Hiasan pada keramik pada umumnya merupakan perlambangan yang mempunyai arti atau makna.



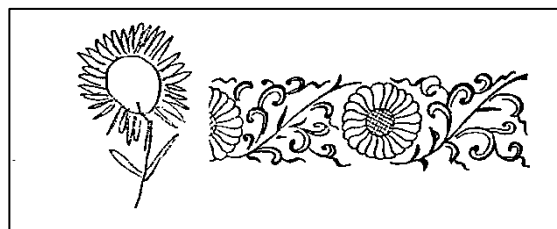
a. Bunga krisan



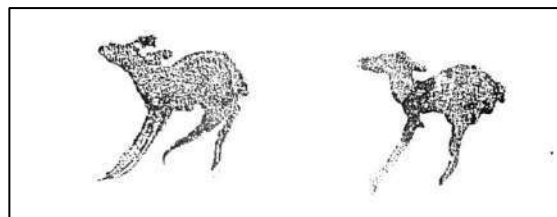
b. Bunga peoni



c. Lotus



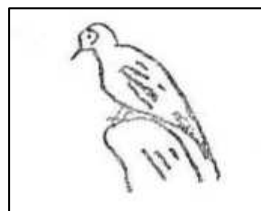
d. Bunga matahari



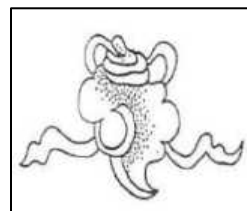
e. Rusa



f. Pemandangan

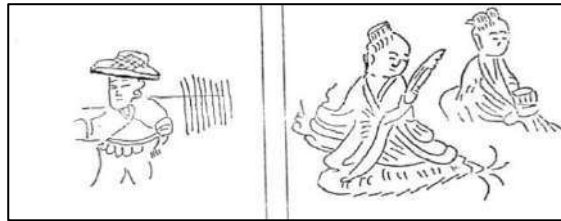


g. Gagak

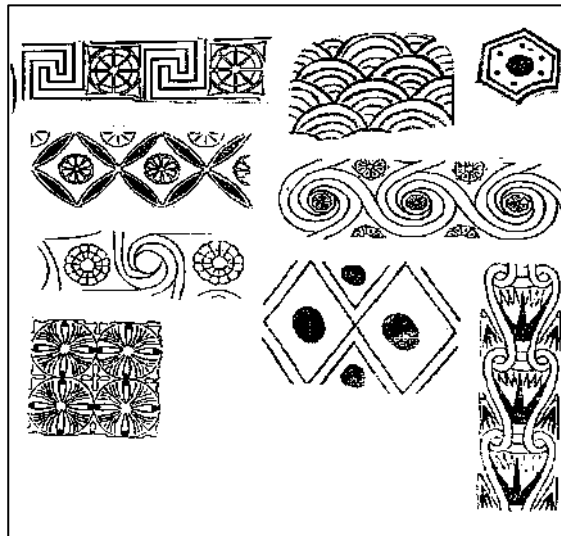


h. Siput





i. Manusia



j. Geometris Maender, ombak, titik, belah ketupat, pilin ganda,

Gambar 2.2 Motif ragam hias pada keramik
(sumber: Buku keramik yang ditemukan di sulawesi selatan)

Motif hias yang ada pada Museum La galigo Makassar umumnya ditemukan dalam berbagai motif seperti motif fauna (motif ikan, naga, killin, rusa, belalang, siput), flora (bunga krisan, bunga peoni, bunga teratai, bunga matahari), geometris, manusia, dan aksara cina. Namun tidak sedikit juga yang ditemukan pada keramik tidak memiliki ragam hias (polos). Sampel yang dipilih untuk dianalisis adalah keramik yang memiliki motif ragam hias yang akan mewakili sampel lainnya dan melakukan sketsa. Motif yang digunakan lebih mudah diidentifikasi kemudian ditampilkan pada sub bab analisis. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, dapat

memahaman yang menyeluruh mengenai bentuk, fungsi, dan dari ragam hias pada keramik. Analisis morfologi memberikan menjelaskan bentuk fisik, sedangkan studi ragam hias makna aspek kultural.



2.3 Interpretasi Data

Tahap ini merupakan tahap akhir penelitian, interpretasi data dilakukan dengan menggabungkan seluruh hasil analisis untuk mengetahui jenis, bentuk, motif hias keramik yang ada di storage museum lagaligo. Selanjutnya penjelasan terkait penafsiran yang logis atas dasar konsep dan kajian ragam hias yang digunakan dalam menentukan makna pada motif ragam hias keramik sehingga dapat mencapai suatu kesimpulan. Bagian ini juga menjelaskan mengenai bentuk, dinasti, motif hias keramik dilokasi penelitian.

